

**EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM FILSAFAT
MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI**

Nurdin

Muh. Sabri AR

Mustari Mustafa

Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu

Abstrak: The article explored critically the Islamic epistemology thought of Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi was a religious leader and a contemporary philosopher as well who was able to present critical and creative philosophical ideas. He played an important role in creating conducive conditions to the continuation and development of Islamic philosophical discourse, and tried to harmonize between peripatetic philosophy of Ibn Sina, Suhrawardi illumination philosophy, and philosophy of *Muta'alliyah Mulla Sadra* Wisdom. He was also believed to be able to respond to the discourses of contemporary thought, including a number of modern to postmodern school of thought. Therefore, the philosophical views of Mishbah Yazdi Mohammad Taqi reflected a rationalist who was very brave to break the philosophical tradition of the previous philosophers whom he said had become a sort of postulate and sacred.

According to Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, knowledge was divided into two parts: First, *tasawwur* was gained through the particular and universal concepts of knowledge. This universal concept was used to define an object. It was also as a critique towards empiricism, and that this concept was not derived from sense perception. Through *tasawwur*, it was gained the primary concept i.e. *māhiyah* concept, and secondary concepts consisting of philosophical and logical secondary concepts. By the secondary concept, humans could come to the independent since it was not derived from nature but from reason and action analysis comparison. The concept of causality for instance. Second, the knowledge of *taṣdīq* (affirmation) was assessing the concept, meaning that *taṣdīq* was related to a proposition, according to Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, the role and priority was reasonable in *taṣdīq*, did not even need a sensory experience, for example: First, the analytical propositions that concept of the predicate was already included in the subject. Second, the *badīhī* proposition did not require the sensory experience, although it required the senses in *tasawwur* or its conception. For instance: secondary *badīhī* "the wall is white". Third, propositions obtained through *hudūn* science in mental nature, because this proposition was intuitive. Fourth, the knowledge that was the existence of the object was not directly referred to the subject, but the subject captured it through intermediaries that represented the object. The representation was named as *form/ shurah* or mental concept (*mental concept/al-Mafhum al-dzihni*). This knowledge was known as *hushuli*, the knowledge captured through conceptual intermediaries.

I. PENDAHULUAN

Sejarah filsafat Islam pertama kali dicetuskan oleh Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishâq al-Kindî (801-873 M). Ia dijuluki sebagai bapak "filosof Arab pertama" karena ia

berkebangsaan Arab serta telah menyusun lebih dari dua ratus penjelasan secara rinci dalam kaitannya dengan sains dan filsafat. Ia juga yang pertama kali menghubungkan antara pemikiran Islam dengan filsafat Yunani. Setelah al-Kindî, muncullah al-Fârâbi (870-950 M) yang dijuluki sebagai “guru kedua”, bukan karena ia mengajar filsafat atau sains, tetapi ia adalah yang pertama menyebutkan dan menggambarkan sains secara jelas dalam konteks peradaban Islam, seperti Aristoteles, sebagai “guru pertama” bagi ilmu-ilmu Yunani.¹ Sejak saat itu, setidaknya muncul tiga mazhab pemikiran filsafat yang dianggap paling besar.

Pertama, Filsafat Paripatetik Ibnu Sina (980-1037 M), yang cenderung Aristotelian dari pada Platonian. Ciri khas aliran filsafat ini adalah penggunaan argumentasi yang bersifat rasional (*burhâni*) daripada intuitif (*irfâni*) dan atau teologikal (*kalâmi*). Namun praktek dan gaya hidup yang dilakoni oleh Ibnu Sina cenderung zuhud dan tekun beribadah. Ia menggunakan deduksi rasional (*silogisme*) serta pendasaran pada premis kebenaran primer.² Menurut Fakhry bahwa Ibnu Sina merupakan salah satu filosof Muslim pertama yang membangun sistem metafisika yang sangat detail, terperinci namun rumit. Karena satu-satunya bagian disiplin ilmu ini yang menurut Ibnu Sina sangat rumit adalah persoalan metafisika, sehingga karya-karya Ibnu Sina boleh dikatakan paling bernas dan sistemik diantara sekian banyak karya yang berbahasa Arab dan Persia.³ Sehingga apa yang diutarakan oleh Hossein Nasr bahwa karya-karya gnostik Ibnu Sina kelak menjadi sumber banyak komentar oleh kalangan iluminasionis setelahnya.⁴

Kedua, filsafat Illuminasi Suhrawardi (1154-1191 M). Ia seorang filosof yang lahir dan besar dikawasan timur dunia Islam, dimana terjadi harmonisasi yang sempurna antara spritual dan filsafat.⁵ Ia memadukan antara tradisi mistis dan filsafat paripatetik serta antara intuisi dan nalar diskursif.

Ketiga, filsafat *Hikmah al-Muta’âlliyah* dari Mulla Sadra (1571-1640 M.), Sadra menguasai seluruh warisan pemikiran Islam sebelumnya, baik yang bercorak filosofis maupun spritual, mulai dari tradisi filsafat paripatetik Ibnu Sina yang pernah dibangkitkan kembali oleh Nashîruddin Thûsî (1201-1274 M), tradisi kalam baik Syiah maupun Sunni, filsafat iluminasi Suhrawardi, serta tradisi sufi Ibn Ârâbi. Semua itu oleh Mulla Sadra dikombinasikan untuk mencapai “*grand syntesis*”.⁶ Sintesis ini berdasar pada wahyu, akal dan penyingkapan mistik (*kasyf*).⁷ Mulla Sadra merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam kelanjutan tradisi filsafat Islam kontemporer di

¹Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 36

²Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi; Study atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Cet. I; Jakarta: Sadra Press), h. 23

³Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, sebuah peta kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 55

⁴Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban Dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 274

⁵Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 69

⁶Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (Albany: State University of New York Press, 1975), h. 9-13

⁷Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, h. 79

Republik Islam Iran pada abad ke 19 Membuat karya-karyanya banyak diminati oleh para mahasiswa yang secara privat belajar filsafat di *hawzâh*.⁸

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi adalah salah satu keluaran *Hawzâh Ilmiyah* Qom yang paling menonjol dan produktif. Selama di *Hawzâh*, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi banyak belajar kepada Imam Khomeini mengenai tema-tema politik, terutama konsep *wilayâh al-fâqih*. Namun, yang paling banyak mempengaruhi pola pikir dan kepribadian Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terutama filsafat adalah Ayatullah Muhammad Husain Thabathâba'i. Darinya, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi banyak memperdalam ilmu-ilmu filsafat karya Mulla Sadra "*al-Asfar al-Arba'ah*" dan *al-Syifa* karya Ibnu Sina. Dalam banyak karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, ia banyak mengutip pendapat gurunya Thabathâba'i serta tidak sedikit ia melakukan analisis kritis terhadap pemikiran gurunya.⁹

Epistemologi senantiasa mendorong manusia untuk selalu berfikir dan berkreasi menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Semua bentuk teknologi yang canggih adalah hasil pemikiran-pemikiran secara epistemologis, yaitu pemikiran dan perenungan yang berkisar tentang bagaimana cara mewujudkan sesuatu, perangkat-perangkat apa yang harus disediakan untuk mewujudkan sesuatu itu, dan sebagainya.¹⁰

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dalam karyanya *Amûzesy-e Falsafeh* yang terjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Philosophical Instructions* ini, mencoba mempertahankan segenap pandangannya tentang filsafat dari lawan-lawan pemikirannya baik dari dalam maupun dari luar negeri. Oleh karenanya karya yang satu ini bernada polemis sekaligus instruksional. Yang hendak dipertahankan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi adalah cara pandangannya yang kontroversial terhadap filsafat Islam sebagai dasar bagi pemikiran keagamaan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dan dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis ingin mengkaji keluasan dan kedalaman pemikiran salah satu tokoh filosof Islam kontemporer yaitu Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terkait dengan corak pemikiran filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

II. KAJIAN TEORETIK

A. Definisi Epistemologi

Manusia diciptakan dimuka bumi ini mengembang tugas dan tanggung jawab besar sebagai *khalifatan fil ardi*, sesuai dengan firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

⁸Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir "Pengantar Penerjemah" dalam buku Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Solah Baqir, (Jakarta: Sadra Press, 2010), h. xx

⁹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi; Study atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Cet. I; Jakarta: Sadra Press), h. 60

¹⁰Dermon Siahaan, "Pengaruh Epistemologi", Blog e-Book Collage. <http://ebookcollage.blogspot.com/2013/06/pengaruh-epistemologi.html> (1 April 2015).

¹¹Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir "Pengantar Penerjemah" dalam buku Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, h. xvi

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"...¹²

Manusia dengan tanggung jawabnya tidaklah mengembannya dengan membabi buta. Sedang setiap saat manusia dituntut untuk melakukan sesuatu secara sempurna. Untuk mengatasi persoalan di atas manusia memulai aktifitasnya dengan mengetahui dirinya dan tujuannya, mengetahui sampai dimana batas tanggung jawabnya. Manusia membutuhkan pengetahuan tentang dirinya, tujuannya dan tanggung jawabnya sebelum melakukan suatu tindakan. Pada prinsipnya manusia membutuhkan pengetahuan. Dari manakah manusia mendapatkan pengetahuan itu? Bagaimanakah caranya manusia mendapatkan pengetahuan? Sekiranya pengetahuan itu sudah sempurna sejak lahir maka tidak perlu berpanjang lebar dalam mendiskusikan dan membicarakan terkait dengan ilmu pengetahuan. Tetapi sadar atau tidak bahwa ternyata pengetahuan butuh proses untuk sampai pada kesempurnaan. Pengetahuan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah epistemologi. Sebelum terlalu jauh membicarakan bagaimana proses lahirnya pengetahuan? Perlu diurai terlebih dahulu pengertian tentang epistemologi.

Secara etimologi kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: *Episteme* dan *Logos*. *Episteme* berarti pengetahuan (*Knowledge*), dan *logos* berarti teori. Dengan demikian epistemologi berarti teori pengetahuan.¹³ Epistemologi pada sisi lainnya biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan pikiran, kata teori. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan lazimnya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggris menjadi *Theory of Knowledge*.¹⁴

Harun Nasution menjelaskan bahwa pengertian *episteme* adalah pengetahuan dan epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang, *apa itu pengetahuan?*, dan *bagaimana memperoleh pengetahuan?*.¹⁵

Dengan memperhatikan beberapa kutipan-kutipan tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa epistemologi adalah sebuah wadah atau semacam takaran yang dapat mengontrol keliru benarnya suatu pengetahuan. Epistemologi bagian dari filsafat, induk pengetahuan. Karenanya epistemologi memiliki cara kerja sebagaimana cara kerja filsafat pada umumnya. Salah satu cabang filsafat yang jumlah pembahasannya hampir mencakup isi keseluruhan filsafat itu sendiri adalah epistemologi.¹⁶ Sebab, filsafat adalah refleksi, dan setiap refleksi selalu bersifat kritis.

¹²Muhammad Taufiq, *Quran In Word* (Ver. 2.2.0.0), QS. Al-Baqarah/2: 30

¹³Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 53

¹⁴Rizal Mustansyir Munir dan Misnal, *Filsafat Ilmu*, (Cet.VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 16

¹⁵Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10

¹⁶Bahkan diungkapkan dengan ekstrem oleh *Gallagher* bahwa epistemologi sama luasnya dengan filsafat. Lihat: Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 5

Secara terminologi, epistemologi dapat kiranya ditemukan berbagai corak rumusan satu dengan lainnya, namun tampaknya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam buku Pengantar Epistemologi Imam Wahyudi, penulis merumuskan epistemologi secara singkat dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi merupakan disiplin filsafat yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan.¹⁷

Rumusan lain diberikan oleh Antun Suhono, Epistemologi ialah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan, ialah bagian filsafat mengenai refleksi manusia atas kenyataan. Menurut A.H. Baker, yang mempersamakan epistemologi dengan metodologi dalam penjelasannya sebagai berikut; Metodologi dapat difahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakekat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum yang hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku pula bagi semua ilmu.¹⁸

Selanjutnya The Liang Gie mengutip dari *The Encyclopedia of Philosophy* menguraikan “epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra-anggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan”.¹⁹ Istilah epistemologi pertama kali muncul pada pertengahan abad XIX oleh J.F. Barriar dalam bukunya “*Institute of Metaphysics*”.²⁰

Menyimak dari rumusan dan gagasan para ahli tersebut di atas, maka dapat diperoleh tiga intisari utama yang menjadi karakteristik epistemologi, adalah sebagai berikut:

- a. Ciri kefilosofan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang berupaya mengkaji suatu pengetahuan secara mendalam dan menyeluruh serta diarahkan untuk menemukan kebenaran.
- b. Metode, epistemologi sebagai pengantar bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan secara tepat.
- c. Sistem, sebagai suatu sistem yang berorientasi untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia, baik itu berupa sesuatu yang tidak diketahui hukum-hukumnya maupun tidak. Baik ia mampu bahasakan atau tidak. Baik pengetahuan universal maupun pengetahuan partikular.

Manusia mendapatkan pengetahuan karena manusia setiap saat bersentuhan dengan realitas. Mula-mula manusia mengindera objek-objek diluar dirinya kemudian melahirkan sejumlah gagasan dibenaknya.

Pengetahuan berbeda dengan ilmu-ilmu dan berbeda dari sudut pandang sistematisnya serta cara memperolehnya, perbedaan itu menyangkut pengetahuan yang

¹⁷Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Faisal Foundation bekerjasama Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2007), h. 1

¹⁸Andi Hasdiansyah, ”Epistemologi Ibnu Khaldun”, Situs Resmi Kompasiana. http://www.kompasiana.com/andihassdiansyah.blogspot.com/epistemologi-ibnu-khaldun_552c6fc76ca83452238b457e (22 September 2015)

¹⁹Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 3

²⁰George E. Davie dalam Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press, 1972), h. 189

pra ilmiah_pengetahuan biasa, sementara pengetahuan ilmiah dengan ilmu tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Oleh karena itu, Moh. Hatta menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapat dari keterangan disebut ilmu. Pengetahuan adalah tangga pertama bagi ilmu untuk mencari keterangan lebih lanjut.²¹

B. Epistemologi Perspektif Islam

Sementara perjalanan sejarah epistemologi di dalam filsafat Islam mengalami suatu proses yang menyempurna dan berhasil menjawab segala bentuk keraguan dan kritikan atas epistemologi. Konstruksi pemikiran filsafat Islam sedemikian kuat dan sistimatis sehingga mampu memberikan solusi universal yang mendasar atas persoalan yang terkait dengan epistemologi. Pembahasan yang berhubungan dengan pembagian ilmu, yakni ilmu dibagi menjadi konsepsi (*at-tashawwur*)²² dan membenaran (*at-tashdiq*)²³, atau *hushûlî* dan *hudhûrî*, macam-macam ilmu *hudhûrî*, dan hal yang terkait dengan kategori-kategori kedua filsafat.²⁴ Walaupun masih dibutuhkan langkah-langkah besar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan partikular yang mendetail di dalam epistemologi.

Untuk sampai pada pengertian epistemologi Islam, maka perlu pendekatan secara *genetivus subjectivus*, yaitu menempatkan Islam sebagai subjek (tolak ukur berpikir) dan epistemologi dijadikan sebagai objek kajian.²⁵

Epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud menafsirkan Islam, tetapi bertujuan bagaimana cara memperoleh pengetahuan, bagaimana metodologi pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sebagainya. Maka dengan sendirinya epistemologi Islam adalah menelaah epistemologi dengan kecamata Islam_epistemologi menurut Islam.²⁶

Rumusan tersebut telah menjadi pembeda antara epistemologi Islam dengan epistemologi yang dipahami oleh Barat pada umumnya. Epistemologi Islam memiliki keterkaitan dengan wahyu dan ilham sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sementara

²¹Moh. Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pembangunan, 1970), h. 5-6

²²Yang dimaksud dengan *at-tashawwur* (penggambaran, konsepsi) adalah suatu gambaran pikiran dimana bukan penyandaran sesuatu terhadap sesuatu yang lain, seperti gambaran tentang bulan, matahari, bumi, langit, Tuhan, dan malaikat yang ada dalam pikiran kita.

²³Yang dimaksud dengan *at-tashdiq* (pembenaran, pengesahan) adalah penyandaran sesuatu terhadap sesuatu yang lain dalam bentuk positif atau negatif, seperti dikatakan: Tuhan ada, ular naga tiada, jiwa manusia non-materi, Dalam setiap membenaran terdapat tiga penggambaran: 1. Gambaran subyek, 2. Gambaran predikat, 3. Gambaran tentang hubungan subyek dan predikat.

²⁴Yang dimaksud dengan 'kategori-kategori kedua filsafat' (konsep-konsep filosofis) adalah suatu konsep yang tidak memiliki individu luar dan tidak memiliki wujud mandiri, namun berwujud mengikuti keberadaan subyeknya. Konsep ini diperoleh dari analisa akal terhadap perkara-perkara eksternal, kehadiran konsep ini tidak bisa terlepas dari keberadaan objek eksternalnya. Seperti konsep tentang 'sebab' dan 'akibat', misalnya: api adalah 'sebab' panas atau panas adalah 'akibat' dari api. Kalau kita perhatikan di alam eksternal, yang ada itu hanyalah api dan panas. 'Sebab' dan 'akibat' itu tidak nampak diluar. Munculnya konsep 'sebab' itu berasal dari analisa akal atas hubungan khusus antara api dan panas, dan konsep 'sebab' itu lantas dipredikasikan kepada api. Oleh karena itu, walaupun 'sebab' ialah sifat untuk api, tapi ini tidak berarti bahwa 'sebab' itu memiliki wujud yang mandiri dan terpisah dari api dan kemudian melekat pada api. Semua konsep dalam filsafat berada dalam kategori-kategori seperti ini.

²⁵Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 10

²⁶Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 10

epistemologi Barat cenderung menganggap bahwa kebenaran berpusat pada manusia karena manusia mempunyai otoritas untuk menentukan kebenaran.

Epistemologi dalam Alquran

Epistemologi dalam Alquran diteruskan secara luas, dengan mengibaratkan tinta yang dibuat dari air laut untuk menulis ilmu dan kalimat Tuhan. Menulis kalimat Tuhan berarti meneliti dan menyelidiki lewat proses ilmiah untuk menentukan rumusan-rumusan dan hukum-hukum regularitas yang melekat dalam karya-karya dan kreatifitas Tuhan yang menjelma dalam alam semesta. Alquran menegaskan bahwa ilmu-ilmu yang berusaha merumuskan hukum-hukum regularitas hanya Tuhan akan kehabisan tinta. Lantaran banyaknya objek studi yang perlu dikaji manusia.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa metode Alquran dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya, Alquran tidak tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang disampaikan, tetapi memaparkan masalah dan pembuktiannya dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya seraya membuktikan kekeliruan mereka.²⁷ Menurut Abduh ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakuinya juga bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.²⁸

Dengan demikian, walaupun wahyu harus dipahami dengan akal, Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi Muhammad Saw. lewat wahyu Alquran dan Hadis, khususnya dalam banyak persoalan metafisika atau dalam beberapa persoalan ibadah lainnya.²⁹

Dalam Alquran terdapat ayat yang secara terperinci mengisyaratkan sarana yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Sarana tersebut adalah pendengaran, penglihatan, akal dan hati sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Alquran sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³⁰

Dan dalam QS. al-Mu'minun:78, juga dijelaskan:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran,

²⁷ Bandingkan dengan Abbas Mahmud al-'Aqdad, *al-Falsafah al-Qur'aniyyah*, (Kairo : Dar al-Hilal, TT), h. 180., juga Muhammad al-Bahi, *al-Fikr al-Islami wa al-Mujtama al-Mu'ashir*, (Kairo : Dar al-Qawmiyyah, TT). Lihat juga M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an; Study Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, (Cet. III; Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 22-23

²⁸ Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid*, Kitab al-Hilal No. 143, (Kairo: Dar al-Hilal, 1963), h. 24

²⁹ Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid*, Kitab al-Hilal No. 143, h. 25-26

³⁰ Muhammad Taufiq, *Quran In Word* (Ver. 1.2.0), QS. al-Nahl:78

penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.³¹

Dengan demikian, maka Alquran mengajak manusia menggunakan pancaindera dan akal sekaligus, baik yang bersifat material maupun spiritual. indera dan akal saling menyempurnakan. Antara keduanya tidak terpisah dan berdiri sendiri sebagaimana diklaim masing-masing oleh filsuf Empirisme dan Rasionalisme.³²

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.³³ Maka metode disusun secara sistematis untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian. Metode juga sangat berkaitan dengan persoalan data, maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan terkait dengan hal tersebut sebagai berikut:

Pertama, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Atau penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis. Maka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dalam hal ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni sebuah upaya untuk mengkaji, memahami, menganalisis data yang terdapat dalam berbagai literatur yang tertulis, sumber data tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu: Sumber data primer; yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah:

Buku-buku karya Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi, terutama; *Amūzesy-e Falsafeh* yang disandingkan dengan *Philosophical Instructions; An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, hasil terjemahan dari buku aslinya berbahasa Persia yang berjudul *Amūzesy-e Falsafeh*, oleh Muhammad Legenhausen, yang kemudian diterbitkan oleh Mizan dan Sadra Press, dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer* dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Musa Kazhim. *The Learning of the Glorious Qur'an*, diterjemahkan oleh M. Habib Wijaksana dengan judul *Filsafat Tauhid, Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, yang diterbitkan Arasy tahun 2003. *Meniru Tuhan: Antara 'Yang Terjadi' dan 'Yang Mesti Terjadi'*, diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heriyadi, berjudul asli *Falsafah-ye Akhlaq-e* berbahasa Persia, *Iman Semesta, Merancang Piramida Keyakinan*, berjudul asli *Amūzesy-e 'Aqāyid* yang berbahasa Persia diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin dan buku-buku lainnya.

Sumber data sekunder; yakni literatur yang ditulis para tokoh yang mengambil objek kajian Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi, yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah “Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbāh Yāzdi (Filsuf Iran Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan.” karya Muhsin Labib, dan “Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam” karya Mohsen Gharawiyān, dan literatur-literatur lainnya, yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Kedua, pendekatan; penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis terhadap agama adalah suatu “proses rasionalisasi”, proses ini

³¹ Muhammad Taufiq, *Quran In Word* (Ver. 1.2.0), QS. al-Mu'minun [23]:78

³² Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Perspektif Alquran*, (Bandung: Rosdakarya, 1989), h. 32

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 7

mencakup dua hal. *Pertama*, kita menunjukkan fakta bahwa akal memainkan peran fundamental dalam refleksi pengalaman keyakinan keagamaan dalam suatu tradisi keagamaan. *Kedua*, kita menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya, tradisi keagamaan harus dapat menggunakan akal dalam memproduksi argumen-argumen logis dan dalam membuat klaim-klaim yang tidak dapat diperdebatkan.³⁴

Ketiga, analisis data; dalam tahap analisis ini, akan digunakan metode deskriptif-analitik. Langkah dari metode ini adalah mendeskripsikan gagasan-gagasan epistemologi Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi, kemudian dianalisis dan dilakukan kritik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode yang bersifat elektif-eliminatif, yakni mempelajari aliran-aliran dan teori-teori pada bidang tertentu yang muncul di sepanjang sejarah, dengan membandingkan dan menganalisisnya, kemudian disaring hingga tinggal teori yang dianggap komprehensif.

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari teori pada bidang epistemologi yang ada. Kemudian membandingkan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan tentang kedudukan epistemologi Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi terhadap epistemologi pada umumnya.

Untuk teknik penulisan dari tesis ini, penulis menggunakan Pedoman Penulisan Tesis & Disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sedangkan untuk transliterasi Arab ke Latin, digunakan Sistem Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan SKB Menag (No. 158/1987) dan Mendikbud (No. 0543/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.³⁵

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Epistemologi Islam Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi

Betapun pengetahuan merupakan masalah yang selalu relevan dikaji, bahkan ia mempunyai sejarah yang panjang sepanjang kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah banyak mencatat tentang bagaimana upaya manusia untuk mencari pengetahuan sejati untuk sampai pada kebenaran dalam konteks nilai pengetahuan. Al-Gazāli misalnya, menulis sebuah otobiografi tentang masalah ini, *Al-Munqiz min al-Dalāl*. Tentu saja bukan hanya Al-Gazāli yang gelisah akan nilai pengetahuan. Dalam setiap zaman dan waktu selalu saja ada manusia yang mempertanyakan nilai pengetahuan termasuk di dalamnya adalah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

Dalam dunia pengetahuan terdapat berbagai aliran pengetahuan, seperti rasionalisme, empirisisme, dan intuisisme. Rasionalisme mengandaikan bahwa kemampuan manusia mengetahui realitas hanya dengan fakultas rasio belaka. Berbeda dengan rasionalisme, empirisisme mengandaikan bahwa manusia hanya mampu mengetahui realitas berdasarkan kesan inderawinya. Berbeda dengan keduanya, intuisisme menganggap hanya hatilah yang mampu menangkap realitas.

Empirisisme membatasi objek kajiannya hanya pada bidang fisik, sedangkan rasionalisme menitikberatkan kajiannya pada bidang fisik maupun nonfisik. Lain hal

³⁴Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis" dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), h. 157

³⁵Pedoman ini pada dasarnya mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diterbitkan UIN Alauddin, namun pada buku panduan ini ada beberapa bagian tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan model penelitian di berbagai Pascasarjana di Indonesia. Lihat, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Tesis & Disertasi*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), h. 96-102

dengan intuisisme, ia hanya mampu menangkap realitas yang bisa dihayati atau dijadikan pengalaman diri, *experiential*. Perbedaan tersebut merupakan implikasi dari sumber-sumber pengetahuan itu sendiri yang dianggap valid dalam menangkap realitas (kongkret dan abstrak) dan objek (objek-objektif dan objek-subjektif).

Tulisan ini menitikberatkan pada persoalan tersebut, sumber-sumber pengetahuan, terutama dalam tradisi ilmu keislaman yang di kaji oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

Sederatan pertanyaan yang senantiasa menghadang manusia sebagai makhluk yang berpikir. Orang yang lalai dalam menjawab sederet pertanyaan itu akan mengarahkannya kepada keraguan, kegamangan dan kegagalan dalam memuaskan hasrat kebenaran yang pada akhirnya menyulitkan setiap orang untuk menghapus berbagai keresahan dalam memikul tanggung jawab kehidupannya. Solusi yang ditawarkan oleh kaum materialisme dan nihilisme barat tidak mampu memberikan kenyamanan psikologis dan kesejahteraan sosial.

Filsafat Barat, terutama dalam epistemologi, terus mengalami guncangan dan krisis. Bahkan setelah 25 abad silam, ia tidak saja gagal membangun landasan yang kokoh, landasan yang adapun kian hari kian menunjukkan kelemahannya. Sebaliknya filsafat Islam secara berkelanjutan terus menemukan kekuatan dan kekokohnya serta tidak pernah mengalami guncangan, gonjang-ganjing dan krisis.

1. Definisi Epistemologi Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, kata epistemologi dalam bahasa Persia adalah *Syīnakht Syīnasī* yang keduanya berakar dari kata kerja *Syīnākhtān* yang bermakna mengetahui dalam artian mengenali (*being acquainted with*) atau Ma'rifat dalam bahasa Arab mempunyai banyak penggunaan, tetapi lazimnya ia berarti pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*awareness*), dan informasi. Adakalanya ia digunakan dalam arti pencerapan khusus (*particular perception*), dan adakalanya digunakan dalam arti tindak pengingatan ulang (*tadzakkur* atau *recognition*). Kadang kala ia juga dipakai dalam arti ilmu yang sesuai dengan kenyataan melahirkan kepastian dan keyakinan.³⁶

Konsep pengetahuan merupakan salah satu konsep paling jelas dan swabukti (*bādihi/self-evident*). Pengetahuan bukan saja tidak membutuhkan definisi, pengetahuan tidak mungkin didefinisikan, lantaran tidak ada kata atau istilah yang lebih jelas untuk mendefinisikannya. Frase atau perkataan yang sering di pakai dalam kajian filsafat dan logika sebagai definisi pengetahuan atau ilmu bukanlah definisi dalam arti yang sesungguhnya. Tujuan itu semua adalah memberikan gambaran (*mīshdaq instance*) terhadap pengetahuan yang ada dalam ilmu atau dalam maujud nonmaterial lainnya atau hadirnya maujud sesuatu pada maujud nonmaterial. Tujuan kedua definisi tersebut tak lain untuk menyatakan pandangan mereka tentang kemujaradan pengetahuan dan subjek yang mengetahui.³⁷

Dengan memperhatikan ulasan tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa epistemologi adalah sebuah wadah atau semacam takaran yang dapat mengontrol

³⁶M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010), h.97

³⁷M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam : Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, h.98

kesalahan dan kebenaran suatu pengetahuan. Epistemologi sebuah bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya. Karena epistemologi memiliki cara kerja sebagai cara kerja filsafat pada umumnya.³⁸

Epistemologi adalah teori pengetahuan. Ia membahas bagaimana pengetahuan itu bisa dicapai oleh manusia? Di manakah batas-batas pengetahuan itu? Apakah manusia dalam pengetahuannya menangkap realitas, tak terbatas? Apakah pengetahuan yang diperoleh manusia bersifat pasti? Atau berupa kemungkinan? Kalau pengetahuan yang ditangkap manusia adalah bersifat kemungkinan, sampai di manakah batas kemungkinan tersebut?

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji pengetahuan manusia, kita harus memahami terlebih dahulu tentang pengetahuan itu sendiri. Apakah yang dimaksud dengan pengetahuan?

Perlu dikemukakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu konsep swanyata atau paling jelas. Dengan demikian pengetahuan tidak perlu didefinisikan, bahkan sebagian mengatakan memang tidak bisa didefinisikan. Bukanlah hal yang keliru untuk tidak mendefinisikan pengetahuan, sebab definisi bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang belum jelas.

Kalau memang hendak memaksa untuk menjelaskan pengetahuan— haruslah dipahami bahwa hal itu hanya bertujuan untuk memberikan gambaran atau contoh atas pengetahuan itu sendiri—adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya.

Kalau epistemologi dipahami sebagai teori pengetahuan, yang jadi pertanyaan kita adalah kenapa harus ada kata sifat dalam epistemologi, seperti epistemologi Islam? Epistemologi Barat? Epistemologi Hindu? Epistemologi Timur? Konsekuensinya kita berasumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat universal, melainkan partikular, hingga harus ada pembedaan sifat antara satu epistemologi dengan epistemologi lainnya. Atau kata sifat yang mengikut pada epistemologi bukan bermakna pada tataran hal tersebut, melainkan hanya terletak pada sumber pengetahuan itu sendiri? Karenanya mendudukan makna dari kata sifat itu sendiri dirasa sangat perlu.

Epistemologi Islam di sini dimaksud sebagai epistemologi alternatif terhadap epistemologi Barat, yang mempunyai objek pengetahuan berbeda. Dalam epistemologi Barat, dalam hal ini sains positivistik, objek pengetahuan hanya dibatasi pada objek yang bisa dicerap oleh indra atau bersifat fisik.

Sains dipahami bukan sebagai pengetahuan sistematis belaka, ia juga harus berasal dari observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip dari apa yang dikaji. Dengan mensyaratkan observasi, sains harus bersifat empiris.³⁹ Karenanya, objek-objek metafisika atau nonfisik tidaklah dianggap sebagai objek pengetahuan. Kalaupun objek tersebut mau dianggap sebagai objek pengetahuan, manusia takkan mampu mengetahuinya, sebab Tuhan tidak bisa dicerap oleh inderawi. Pada sisi lain objek tersebut tidak bisa diverifikasi secara korespondensi. Dengan demikian Tuhan disingkirkan dari ranah pengetahuan. Disingkirkan di sini bisa dipahami dua macam. *Pertama*, Tuhan tidak

³⁸Diane Collinson, *Fifty Major Philosophers*, terj. Oleh Ilzamuddin Ma'mur dan Mufti Ali dengan judul, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, (Ed. 1, Cet 1; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 244

³⁹Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 2-3

ada; karena tidak bisa dicerap oleh fakultas inderawi atau tidak mampu diverifikasi. *Kedua*, Tuhan itu ada; akan tetapi pengetahuan atasnya tidak mungkin bisa diperoleh oleh manusia. Tentu saja pemahaman bahwa objek nonfisik tidak bisa diketahui menjadi masalah dalam Islam. Bagaimana kaum muslim bisa beriman kepada Allah, kalau Allah itu sendiri tidak bisa diketahui?

Agaknya inilah yang dirasa sangat perlu untuk membubuhi kata sifat dalam epistemologi. Kaum Muslim tentu tidak bisa menerima pandangan epistemologi seperti ini. Salah satu bukti keislaman seseorang adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allāh. Dengan begitu, seorang Muslim tidak hanya mengakui bahwa Allāh itu ada, melainkan ia juga bersaksi bahwa Dia adalah tuhannya (mengetahui-Nya).

Tuhan sebagai wujud nonmateri yang dianggap sebagai objek pengetahuan oleh kaum Muslim juga mengakibatkan bahwa dalam epistemologi Islam, objek pengetahuan tidak hanya dibatasi pada bidang fisik, melainkan juga nonfisik. Dalam Alquran disinggung dua bidang pengetahuan, yaitu yang tampak dan yang ghaib. Mungkin karena hal tersebut para filosof Islam membedakan dua jenis pengetahuan: 1) *'ilm* yang mengungkap alam syahadah; dan 2) ma'rifah yang menjelaskan *'alam al-ghaib* atau alam yang tersembunyi (metafisika).⁴⁰ Berbeda dengan epistemologi Barat, terutama sains positivistik, yang hanya mengakui objek fisik sebagai objek pengetahuan. Dengan demikian, objek pengetahuan epistemologi Islam lebih luas dan menyeluruh. Semua wujud merupakan objek pengetahuan, entah itu alam syahadah atau *'alam al-ghaib*.

Betapapun, barat atau Islam di sini dipahami bukan dalam tataran geografis, melainkan sumber pengetahuan. Pada titik ini, epistemologi Islam tidak perlu lagi meminjam aksioma-aksioma luar untuk semua pokok bahasannya karena semuanya dapat dijelaskan semata-mata dengan landasan-landasan asasi yang *swabukti* (*self-evident* atau *al-bādhiyyat al-awwaliyyāh*).

2. Prinsip-Prinsip Epistemologi

Kebergantungan filsafat pada epistemologi merupakan hal yang paling mendasar lantaran tujuan utama yang akan dicapai adalah bagaimana menjelaskan nilai persepsi intelektual, meneguhkan kebenaran filsafat dan kesahihan metode-metode rasionalnya.

Keragu-raguan atas nilai pengetahuan rasional pada dasarnya berasal dari kesalahpahaman. Dan untuk mengubah keraguan dan menepis kesalahpahaman tersebut, mestilah didiskusikan dengan beberapa pendekatan dan prinsip-prinsip epistemologi itu sendiri. Menurut Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi bahwa orang yang ragu sendiri terhadap sebuah kebenaran rasional, meskipun tanpa sadar, bagaimana mungkin seseorang beradu argumentasi dengannya melalui pembuktian rasional? Padahal, argumen-argumen yang mereka bangun untuk membangkitkan keragu-raguan itu pun sebenarnya juga berwatak rasional.⁴¹ Artinya bahwa keraguan yang mereka peroleh juga dilandasi dengan kerangka epistemologi dan analisa berpikir mereka sendiri.

⁴⁰Pengetahuan jenis ini lebih dari sekadar pengetahuan proposisional, yakni pengetahuan menyangkut gejala-gejala yang tampak. Lihat Rahmat Munawar, *Tuhan, Manusia dan Alam Semesta; Suatu Pengantar Memahami Nilai Dasar Perjuangan Basic Training (LK 1) HMI*, h. 111

⁴¹M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, h.102

Beberapa prinsip epistemologi yang dibangun oleh Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi adalah sebagai berikut: *pertama*, premis-premis yang secara langsung dibutuhkan oleh metafisika sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan swabukti yang sama sekali tidak memerlukan dalil baru. Semua wacana yang tertera mengenainya dalam logika dan filsafat, sebetulnya lebih merupakan penjelasan ketimbang pembuktian, yakni berfungsi untuk menggugah perhatian seseorang terhadap kebenaran yang dapat ditangkap oleh akal manusia tanpa pembuktian sedikit pun.

Kedua, kebutuhan filsafat pada prinsip-prinsip logika dan epistemologi pada dasarnya untuk untuk melipatgandakan pengetahuan, atau secara teknis disebut “penerapan pengetahuan untuk menambah pengetahuan”.⁴²

Dalam karyanya *al-Mānhāj al-Jādīd fī Ta’līm al-Fālsāfāh*, M.T. Mishbāh Yāzdi membahas tentang epistemologi. Pada *Dars* 11, ia menjelaskan tentang pentingnya epistemologi dalam berpikir filsafat. Epistemologi dapat digunakan sebagai alat untuk menjawab kegamangan atas semua pertanyaan manusia dalam mencari kebenaran.⁴³

Materialisme dan nihilisme menurut Muhammad Taqi Mishbāh Yāzdi tidak memberikan kenyamanan psikologis dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Barat modern saat ini. Hal ini karena epistemologi dalam filsafat Barat berakhir pada kesimpulan bahwa metafisika_Ketuhanan sudah tidak diperlukan lagi. Epistemologi Barat menuntut pembuktian pada indera atau akal sehingga ketika pembuktian metafisika tidak dapat dijawab oleh akal secara empiris maka mereka menghilangkan metafisika dari filsafat. David Hume, Immanuel Kant, August Comte dan beberapa penganut mazhab positivisme membangun masyarakat Barat dalam kerancuan epistemologi.

Filsafat Islam adalah filsafat yang dibangun berlandaskan pada nilai-nilai Ketauhidan. Beda dengan Barat yang identik dengan doktrin dan dogma Kristen sehingga sering diposisikan sebagai lawan filsafat, di kalangan masyarakat muslim filsafat dan agama tidak bertentangan satu sama lain melainkan saling melengkapi. Bahkan dalam Alqurān senantiasa mengkonfirmasi kepada umat Islam untuk berpikir. Karena itu ketika hampir semua aliran pemikiran terkena imbas positivisme, filsafat Islam tetap kokoh.

Dalam sejarahnya faktor penyebab terjadinya perdebatan epistemologi adalah karena tersingkapnya berbagai kekurangan dan kesalahan panca indera dalam mengungkap hakikat kebenaran. Faktor ini pula yang mendorong kaum idealisme meragukan pencerapan inderawi (*sensory perception*), dan lebih mempercayai pengetahuan rasional. Di sisi lain, perbedaan dan pertentangan pengetahuan rasional membuat para sofis untuk sama sekali menolak nilai segenap pencerapan rasional, bahkan mereka menyangkal keberadaan eksistensi eksternal.

Sejak itu, Aristoteles mengumpulkan prinsip logika sebagai standar pengetahuan, berpikir benar dan menilai kebenaran suatu bukti rasional sangatlah

⁴²M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, h.102-103

⁴³M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, h.91

besar. Setelah sekian puluh abad, prinsip-prinsip ini masih berguna. Kalangan Marxis yang semula habis-habisan menentang logika pada akhirnya cenderung menerimanya.

Dalam perkembangan filsafat Yunani, sedikitnya dua kali Eropa mengalami krisis skeptisme. Pada masa *renaissans* dan perkembangan sains-sains empiris, secara bertahap empirisme diterima kembali oleh kalangan yang lebih luas, hingga saat ini masih dirasakan dominasi pengaruhnya.

Kant berpendapat bahwa tugas filsafat yang paling penting adalah mengukur nilai pengetahuan manusia dan bahwa akal mampu memikul tugas tersebut. Akan tetapi ia mengakui kesimpulan-kesimpulan akal teoritis hanya pada lingkaran sains empiris, matematika dan bidang-bidang yang berada di bawah keduanya. Dengan demikian pembahasan metafisika dikesampingkan dari filsafat.⁴⁴

Di dalam filsafat Barat, epistemologi memiliki kecenderungan empirisme yang sangat kuat, dimana filsafat digunakan adalah untuk menjawab fenomena yang ada pada masyarakat kemudian mencari pembenaran terhadap fenomena tersebut. Dikarenakan fenomena dalam masyarakat senantiasa mengalami perkembangan dan karena mereka melepas pembahasan metafisika dalam filsafat, maka dalam perkembangan ilmu pengetahuan pemikiran filsafat hanya berakhir pada pragmatisme.

Berbeda dengan filsafat Islam, pembahasan epistemologinya senantiasa menanjak maju dan semakin kokoh. Walaupun beragam kecenderungan kontras yang melahirkan tantangan bagi filosof muslim, mereka selalu mempertahankan ajaran pokok mereka bahwa akal adalah dasar pemecahan semua masalah metafisika hingga persoalan fisika sekalipun. Pemikiran filsafat dalam Islam juga dipakai untuk menafsirkan, menyingkap dan menangkap pengalaman *gnostic*. Hal ini lazim dipakai oleh kaum urafa yang menyebutnya sebagai “gnosis ilmiah”.

Filsafat Islam menuai tantangan yang sangat luar biasa, salah satu diantaranya adalah kelompok yang beranggapan bahwa pandangan kaum filosof bertentangan dengan tafsiran harfiah Alquran dan Sunnah. Di sisi lain, para urafa yang menekankan pentingnya perjalanan ruhani, mencemaskan kecenderungan filosofis akan berakibat pada kelalaian manusia akan metode ma’rifatullah dan jalan hati. Karenanya mereka mengabaikan akal dan mengklaim para rasionalis berjalan dengan kaki pincang dan tak mampu bertahan lama. Padahal justru dengan filsafat Islam mengalami perkembangan dan kematangan, dengan filsafat, Islam menampakkan kebenarannya. Adalah Suhrawardi, yang memadukan kecenderungan paripatetik Ibnu Sina dengan teologi imam Al-Gazālī serta mistisisme al-Hāllāj, hingga akhirnya melahirkan filsafat baru yang dikenal dengan “*al-Hikmāh al-Isrāq*” yang beberapa kalangan menyebutnya sebagai teosofi. Beberapa abad setelah muncul Mullā Sādra sebagai pelanjut tradisi Filsafat Islam dengan konsep dan buah pemikirannya “*al-Hikmāh al-Mutā’āliyyāh*”.

Prinsip epistemologi yang dikembangkan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sesungguhnya berbeda dengan prinsip epistemologi yang dikembangkan oleh Barat. Kebergantungan penalaran filosofis pada prinsip-prinsip logika hanya bersifat sekunder, sama dengan kebergantungan prinsip-prinsip sains pada sains itu sendiri. Yakni kebutuhan dalam rangka rekonfirmasi atas konfirmasi (kebenaran) hukum-

⁴⁴Sudarta, “Kritik Epistemologi Barat M.T. Mishbah Yazdi”, Blog Sudarta. <http://sudarta.blogspot.co.id/2014/01/kritik-epistemologi-barat-mt-mishbah-yazdi-html?m=1> (12 Oktober 2015). Lihat juga Safira, Kritik Epistemologi Barat M.T. Mishbah Yazdi”, Blog Safira, <http://ayahsafira.wordpress.com/2013/05/03/kritik-epistemologi-barat-m-t-mishbah-yazdi/>. (12 Oktober 2015).

hukum dan prinsip-prinsip yang mengatur di atasnya. Maksudnya adalah bahwa kebergantungan dan kebutuhan suatu sains kepada prinsip-prinsip yang di atasnya bersifat primer dan esensial, sementara kebutuhan prinsip-prinsip utama kepada suatu sains cuma bersifat sekunder dan rekonfirmasi akan kebenaran prinsip-prinsip yang di atasnya. Hal itu mirip dengan proposisi-proposisi *swabukti* yang membutuhkan kemustahilan kontradiksi. Sungguh jelas, kebergantungan proposisi-proposisi *swabukti* pada prinsip nonkontradiksi tidak sama dengan pola kebergantungan proposisi-proposisi spekulatif pada proposisi-proposisi *swabukti*. Jika tidak demikian, hilanglah perbedaan antara proposisi-proposisi *swabukti* dan proposisi-proposisi *swabukti* dan proposisi-proposisi duga-sangka. Jadi, paling kurang mesti menerima satu proposisi *swabukti* sebagai nyata-nyata *swabukti*, yaitu nonkontradiksi.⁴⁵

3. Pembagian Pengetahuan

Apa yang dimaksud dengan pengetahuan? Pengetahuan adalah tindak mengetahui itu sendiri. Dari hal ini akan diketahui bahwa ilmu dan pengetahuan adalah sebuah konsepsi yang *bādihī* dan tidak membutuhkan definisi. Jika ada yang berusaha mendefinisikannya, dia hanya mencari sinonim kata pengetahuan.⁴⁶ Pandangan yang sama juga pernah dikemukakan oleh Mullā Sādra yang kemudian diikuti oleh Baba Afdhāluddīn Kāsyāni, ia mengatakan bahwa ilmu tidak bisa didefinisikan.⁴⁷ Para ahli banyak berbeda pendapat dalam mendefinisikan ilmu. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan segi dalam melihat ilmu yang mereka definisikan. Namun, yang demikian itu bukan berarti mereka tidak mengerti tentang ilmu. Sementara Imam Ali Bin Abi Thalib Kw. Mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya yang Allah berikan dalam hati yang Dia kehendaki.⁴⁸ Allah berfirman dalam Alquran

... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ...

Terjemahnya:

... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu⁴⁹

Mengutip pernyataan Mehdi Hae'ri Yāzdi terkait dengan pandangan Mulla Sadra tentang *al-'ilm*. Ia mengatakan bahwa *al-'ilm* adalah wujud sesuatu secara aktual, terlepas apakah itu wujud substansial ataukah eksistensi aksidental.⁵⁰ Sehingga Mehdi Hae'ri Yāzdi menganggapnya sebagai sesuatu yang wujud maujud_abstrak.⁵¹

Menurut Mulla Sadra, ilmu memiliki tiga tingkatan, yaitu: *'ilm al-yāqīn*, *'ain al-yāqīn*, *haqq al-yāqīn*. Tingkatan pertama diyakini sebagai pengetahuan *argumentative*, yang kedua sebagai *presensi*, dan yang ketiga didapat dengan adanya relasi eksistensial dengan realitas. Sehingga Mullā Sādra meyakini bahwa untuk mencapai relaitas tidak hanya ada satu jalan, yaitu argumentasi rasional atau representasi saja, bahkan juga tidak hanya dengan wahyu dan “melebur” dalam diri Tuhan. Menurutnya, membatasi pencapaian realitas hanya dengan satu cara bukanlah

⁴⁵M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, h.103-104

⁴⁶Mohsen Gharawiyān, *Dar Amadi Bar Amuzesy-e Falsafe* diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir dengan judul *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, h. 55-56

⁴⁷Hasan Abu Ammar, *Ringkasan Logika Muslim; Sebuah Analisa Definisi*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992), h. 14

⁴⁸Hasan Abu Ammar, *Ringkasan Logika Muslim; Sebuah Analisa Definisi*, h. 14

⁴⁹Muhammad Taufiq, *Quran In Word* (Ver. 2.2.0.0), QS. al-Baqarah/2:282

⁵⁰Mulla Sadra, *al-asfār al-Arba'ah*, vol. 1, h. 151

⁵¹Mehdi Haeri Yazdi, *Safe-e Nafs*, (Qom: Entesharat e Naqsy-e Jahan, 2000), h. 64-65

kerja kalangan filosof Muslim; sebab Allah Swt. Telah membuka berbagai jalan serta menyalakan berbagai mercusuar dengan cahaya yang melimpah ruah untuk menggapai dan menjelma realitas.⁵² Dengan beberapa penjelasan di atas, maka dapat didefinisikan bahwa pengetahuan sebagai “adanya gambar tentang sesuatu dalam akal”.⁵³

Muhammad Taqi Mishbāh Yazdi mengatakan bahwa pembagian pertama ilmu pengetahuan adalah:

- a. Pengetahuan yang secara langsung menukik pada esensi (*dzat*) objek yang diketahui. Pada pengetahuan ini, keberadaan hakiki dan sejati objek yang diketahui tersebar atau tersaksikan pada diri subjek yang mengetahui atau pelaku persepsi. Pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan *hudhuri*.
- b. Pengetahuan yang eksistensi objek tidak secara langsung tersebar atau tersaksikan oleh subjek, tetapi subjek menangkapnya melalui perantara yang mencerminkan (*represent*) objek. Representasi ini disebut dengan istilah *form/shurāh* atau konsep mental (*mental concept/al-Mafhūm al-dzihni*). Pengetahuan yang kedua ini dikenal dengan pengetahuan *hushuli* yakni pengetahuan yang ditangkap lewat perantara konseptual.⁵⁴

Pembagian kedua jenis pengetahuan akan dijelaskan oleh Muhammad Taqi Mishbāh Yazdi dengan secara gamblang dan sangat terinci, konsep yang ditawarkan oleh Muhammad Taqi Mishbāh Yazdi bersifat rasional, menyeluruh dan eksklusif oleh karenanya ia mengatakan bahwa tidak ada lagi jenis pengetahuan ketiga yang dapat di asumsikan. Karena menurutnya kedua pengetahuan ini telah mewakili setiap pengetahuan manusia yang pernah ada.⁵⁵

Pada sudut pandang yang lain, Muhammad Taqi Mishbāh Yazdi telah membagi pengetahuan manusia ke dalam empat bagian⁵⁶ :

1. Pengetahuan Inderawi

Seseorang akan memperoleh pengetahuan melalui panca indera, tentunya tanpa menafikan peran khas akal dalam proses perolehan itu. Pengetahuan ini biasanya ditemukan dan digunakan diberbagai disiplin ilmu empiris seperti fisika, kimia, biologi dan sebagainya.

Pengetahuan empiris terbatas pada fenomena-fenomena alam materi, sehingga untuk mengetahui dasar-dasar pandangan dunia mengenai penciptaan alam semesta dan mengatasi berbagai masalah yang bersangkutan hanya mengandalkan data-data pengetahuan tersebut itu akan sulit dan mustahil, sebab persoalan-persoalan seperti semacam ini diluar jangkauan ilmu empiris. Contoh pembuktian akan penetapan dan penafian Wujud Tuhan melalui laboratorium. Pengalaman inderawi tidak mampu

⁵²Hasan Moallemi, *Ma'refat Syenasi az didgah-e Hekmat-e Muta'alliyah*, (Qom, Muasesah Pezuhesy wa Amuzesy-e imam, (2001), h. 23

⁵³ Definisi pengetahuan ini perlu bagi pemula, walaupun sebenarnya definisi ini hanyalah sejenis penjelasan kata. Sebab ilmu adalah pemahaman “mudah” yang tidak perlu penjelasan, namun pun demikian bahwa definisi haruslah mempunyai fungsi untuk menjelaskan sesuatu.

⁵⁴ M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, h.112-113

⁵⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, h. 113

⁵⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Amuzesy-e Aqayid*, Terj. Ahmad Marzuqi Amin dengan judul *Iman Semesta; Merancang Piramida Keyakinan*, h. 53-54

menilai ada tidaknya sesuatu di luar lingkaran materi. Karenanya pandangan dunia empiris tidak lebih hanya sekedar fatamorgana dan tidak dapat dikatakan sebagai pandangan dunia mengenai wujud dan alam semesta dalam arti yang sebenarnya.

2. Pengetahuan Rasional

Pengetahuan ini tersusun dari konsep-konsep abstraktif (*mafahim intizaiyah*) yang disebut juga dengan konsep sekunder (*ma'qulat tsanawiyah*). Dalam hal ini, akal memiliki peranan utama untuk memperoleh pengetahuan, walaupun dalam kondisi umumnya digunakan juga oleh indera dan eksperimen dalam proses abstraksi konsep atau dalam membentuk premis-premis analogis. Ruang lingkup pengetahuan rasional ini adalah logika, filsafat dan matematika.

3. Pengetahuan Tekstual

Pengetahuan ini memiliki peran sekunder karena ketergantungannya pada pengetahuan sebelumnya, yaitu pengetahuan tentang sumber informasi yang terpercaya (otoritas) dan diperoleh melalui informasi orang yang jujur. Misalnya, pengetahuan para pemuka agama. Boleh jadi keyakinan mereka yang diperoleh dari pengetahuan tekstual (*ta'abbudi*) ini lebih kokoh dibandingkan dengan keyakinan yang mereka peroleh melalui indera dan eksperimen.

4. Pengetahuan Hudhuri atau Syuhudi

Pengetahuan ini terkait dengan wujud objeknya (*ma'lum*), tanpa melalui perantara gambaran konseptual dibenak (*mafhum dzihni*), serta bebas dari kekeliruan. Akan tetapi, pengetahuan hudhuri ini biasanya disertai dengan penafsiran konseptual seseorang. Maka, kekeliruan amat mungkin terjadi pada penafsiran yang menyertai pengetahuan ini. Terkait dengan pengetahuan *hudhuri/syuhudi* memerlukan pembahasan yang agak luas dan panjang mengingat bahwa:

Pertama, pandangan dunia seputar penciptaan alam semesta merupakan pengetahuan yang terbentuk dari gambaran-gambaran konseptual di dalam pikiran, sementara pada konteks *hudhuri* lebih merupakan toleransi dan ditilik dari kapasitasnya sebagai basis kemunculan gambaran konseptual tersebut.

Kedua, menjelaskan berbagai perkara yang *hudhuri* dan *syuhudi* melalui kata-kata dan konsep membutuhkan kemampuan dan kekuatan nalar tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dasar-dasar dan latar belakang yang cukup panjang, berupa kemampuan analisi rasional dan filosofis. Seseorang yang tidak mempunyai kekuatan semacam ini terpaksa menggunakan kata *mutasyabih* sehingga sangat mungkin malah menjadi faktor yang berdampak pada distorsi dan penyimpangan.

Ketiga, seringkali terjadi kesamaran dan kekeliruan antara hakikat realitas yang disaksikan dalam konteks *syuhudi* itu yang hakiki dengan gambaran-gambaran khayalan serta penafsiran konseptual terhadap hakikat tersebut. bahkan, kekeliruan dan kekaburan itu bisa juga menimpa sekalipun pada si pelaku *syuhud* (musyahid) itu sendiri.

Keempat, seseorang tidak mungkin mencapai berbagai hakikat batin kecuali setelah melakukan *sayr wa suluk irfani* (pelatihan rohani)

bertahun-tahun lamanya. Akan tetapi, keimanan dan keyakinan seseorang terhadap metode *syar wa suluk* yang dianggap sebagai pengetahuan praktis bergantung kepada dasar-dasar teoretis dan persoalan-persoalan yang mendasar dalam pandangan dunia.

Oleh karena itu, sebelum seseorang memulai mengamalkan *sayr wa suluk*, dia harus mampu menuntaskan persoalan-persoalan itu dengan baik. Sedangkan pengetahuan *syuhudi* itu baru saja bisa diperoleh tatkala dia berada di dalam atau di puncak perjalanan *sayr wa suluk* tersebut. pada hakikatnya, irfan hakiki itu baru akan dapat dicapai oleh seseorang tatkala dia berusaha dengan sesungguhnya dan penuh keikhlasan beribadah kepada Allah. Sementara usaha dan suluknya itu sendiri bergantung kepada pengetahuan tentang Allah Swt dan tentang cara ibadah kepada-Nya.

5. Pengetahuan Fitrah

Dalam beberapa hadis atau ucapan kaum arif, seringkali menjumpai ungkapan seperti “pengenalan fitriah tentang Tuhan”. Untuk memahami ungkapan semacam ini, terlebih dahulu perlu menjelaskan kata fitrah itu sendiri. Kata “fitrah” berasal dari bahasa Arab yang berarti “sebuah bentuk penciptaan.” Sesuatu itu fitrah ketika bentuk penciptaan suatu makhluk menuntut sesuatu itu.

Terkait dengan persoalan fitrah, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi membaginya ke dalam 3 karakteristik⁵⁷, yaitu :

- a. Perkara fitrah adalah titik kesamaan bagi makhluk satu spesies, kendati keberadaannya itu berbeda dari sisi kualitas, lemah dan kuatnya.
- b. Perkara fitrah selalu ada sepanjang hidup manusia dan tidak mungkin setiap makhluk mempunyai fitrah yang mengalami perubahan dan perbedaan dari satu masa ke masa lain. Simak ayat berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui⁵⁸

- c. Perkara fitrah itu sebagai sebuah kemestian dari penciptaan makhluk, ia tidak diusahakan melalui proses pembelajaran, walaupun untuk memperkuat dan mengembangkannya membutuhkan bimbingan dan arahan.

Perkara fitrah yang ada pada manusia dapat dibagi kepada dua macam, yaitu: *pertama*, pengetahuan-pengetahuan fitrah yang dimiliki oleh setiap orang tanpa memerlukan proses belajar. *Kedua*, kecenderungan-kecenderungan fitrah. Misalnya pengetahuan tentang Allah (*ma'rifatullah*) tidak perlu proses belajar, pengetahuan itu

⁵⁷M.T. Mishbah Yazdi, *Amuzesyc Aqayid*, Terj. Ahmad Marzuqi Amin dengan judul *Iman Semesta; Merancang Piramida Keyakinan*, h. 66-67

⁵⁸Muhammad Taufiq, *Quran In Word* (Ver. 2.2.0.0), QS. al-Rum/30:30

dinamakan pengenalan fitrah terhadap Allah. Mengenal Allah secara fitrah yaitu bahwa hati seorang dapat mengenal Allah dan di dalam jiwanya terdapat potensi pengenalan ini secara sadar, yang kemudian dapat menjadi kuat. Akan tetapi, potensi-potensi fitrah ini pada orang awam tidak sebegitu kuat disadari. Artinya, selain melalui fitrah, mereka tetap membutuhkan pembahasan rasional untuk dapat mengenal Allah secara sadar.⁵⁹ Tatkala hal itu bisa diterapkan secara sadar, maka dengan mudah dapat mencapai *mukasyafah* dan *musyahadah* (penyaksian mata batin akan ke-Maha-Sempurnaan Allah).

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka pandangan-pandangan kritis Muhammad Taqi Misbhāh Yāzdi terhadap filsafat bukan ditujukan untuk mendekonstruksi filsafat transendental yang dibangun oleh Mullā Sādra maupun filsafat paripatetis yang dikumandangkan oleh Ibnu Sina dan Thabāthabā'i. Muhammad Taqi Misbhāh Yāzdi berusaha membangun gagasan dan mensintesis keduanya ke dalam konsep epistemologi Islam yang kuat, namun tetap didasarkan pada sejumlah keberatan substansial, formal dan material. Kritik dan gagasan yang dibangun Muhammad Taqi Misbhāh Yāzdi mencerminkan sosok yang rasionalis yang sangat berani mendobrak tradisi pemikiran filsafat sebelumnya yang menurutnya telah menjadi semacam postulat dan disakralkan. Ia mampu mereformasi sejumlah pemikiran filosofis yang diwariskan Ibnu Sina, Suhrawardi, Mullā Sādra dan Thabāthabā'i sehingga sebagian kalangan menganggapnya sebagai pelopor filsafat "Paripatetisme Baru" atau "transendentalisme non-mistik". Namun bagi penulis, apa yang dieksplorasi oleh Muhammad Taqi Misbhāh Yāzdi terkait dengan pemikiran-pemikiran epistemologi para pendahulunya adalah sesuatu yang patut dihargai dan diapresiasi karena upaya yang ia lakukan adalah hanya untuk membangun kembali tradisi dan masa depan filsafat, ia juga memahami bahwa Tuhan termanifestasi dalam bentuk-bentuk keyakinan lainnya dan bahwa semua pembatasan ini diperlukan, karena pengetahuan total tidak akan pernah *in actu*. "Padahal dengan menjadi hamba, maka sang mistik berada dalam *devotio sympathetica* yang melihat pada dirinya Sofia Ilahiyah sebagai Madonna *intelligenza*." Dinamika sejarah, zaman dan pemikiran itulah yang telah memberikan kesempatan dan peluang yang sangat besar bagi Muhammad Taqi Misbhāh Yāzdi untuk merangkum berbagai pemikiran filsafat dan mendiskripsikannya ke dalam epistemologi Islam secara rapi, utuh dan kaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Risalah at-Tauhid*, Kitab al-Hilal No. 143, Kairo: Dar al-Hilal, 1963.

⁵⁹M.T. Mishbah Yazdi, *Amuzesyc Aqayid*, Terj. Ahmad Marzuqi Amin dengan judul *Iman Semesta; Merancang Piramida Keyakinan*, h. 68

- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Ammar, Hasan Abu, *Ringkasan Logika Muslim; Sebuah Analisa Definisi*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992.
- ‘Aqqad, Abbas Mahmud al-‘, *al-Falsafah al-Qur’aniyyah*, Kairo : Dar al-Hilal, TT.
- Azhim, Ali Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Perspektif Alquran*, Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Bahi, Muhammad al-, *al-Fikr al-Islami wa al-Mujtama al-Mu’ashir*, Kairo : Dar al-Qawmiyyah, TT.
- Collinson, Diane, *Fifty Major Philosopher*, terj. Oleh Ilzamuddin Ma’mur dan Mufti Ali dengan judul, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, (Ed. 1, Cet 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Davie, George E. dalam Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press, 1972.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam, sebuah peta kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001.
- Fisher, Rob, “*Pendekatan Filosofis*” dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Gharawiyani, Mohsen, *Dar Amadi Bar Amuzesyeh Falsafeh* diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir dengan judul *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*
- Hasdiansyah, Andi, ”Epistemologi Ibnu Khaldun”, Situs Resmi Kompasiana. http://www.kompasiana.com/andihasdiansyah.blogspot.com/epistemologi-ibnu-khaldu_552c6fc76ea83452238b457e (22 September 2015)
- Hatta, Moh., *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Pembangunan, 1970.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* Bandung: Mizan, 2003.
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi; Study atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, Cet. I; Jakarta: Sadra Press.
- Legenhausen, Muhammad dan Azim Sarvdalir “Pengantar Penerjemah” dalam buku Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Soleh Baqir, Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Moallemi, Hasan, *Ma’refat Syenasi az didgah-e Hekmat-e Muta’alliyah*, (Qom, Muasesah Pezuhesy wa Amuzesyeh-e imam, (2001.
- Munawar, Rahmat, *Tuhan, Manusia dan Alam Semesta; Suatu Pengantar Memahami Nilai Dasar Perjuangan Basic Training (LK 1) HMI*.
- Mustansyir, Rizal Munir dan Misnal, *Filsafat Ilmu*, Cet.VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Nasr, Sayyed Hossein, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Sains dan Peradaban Dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Tesis & Disertasi*, Makassar: UIN Alauddin, 2013
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman, Fazlur, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (Albany: State University of New York Press, 1975.
- Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'an; Study Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, Cet. III; Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Siahaan, Dermon, "Pengaruh Epistemologi", Blog e-Book Collage. <http://ebookcollage.blogspot.com/2013/06/pengaruh-epistemologi.html> (1 April 2015).
- Sudarta, "Kritik Epistemologi Barat M.T. Mishbah Yazdi", Blog Sudarta. <http://sudarta.blogspot.co.id/2014/01/kritik-epistemologi-barat-mt-mishbah-yazdi-html?m=1> (12 Oktober 2015). Lihat juga Safira, Kritik Epistemologi Barat M.T. Mishbah Yazdi", Blog Safira, <http://ayahsafira.wordpress.com/2013/05/03/kritik-epistemologi-barat-m-t-mishbah-yazdi/>. (12 Oktober 2015).
- Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Wahyudi, Imam, *Pengantar Epistemologi*, Yogyakarta: Faisal Foundation bekerjasama Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2007.
- Yazdi, M.T. Mishbah, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Yazdi, Mehdi Haeri, *Safe-e Nafs*, Qom: Entesharat e Naqsy-e Jahan, 2000